

ABSTRAK

Sebagai sebuah peradaban, bangsa Arab tentu telah memiliki aturan dan tata hukum yang berlaku. Untuk itu, Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, terutama demi menyelarasi situasi dan kondisi masyarakat Arab yang beragam. *Aqşam Al-Qur'an* adalah salah bentuk ungkapan al-Qur'an yang memanfaatkan keadaan tersebut. Peradaban mereka yang begitu menghargai sumpah dan kondisi psikologis mereka yang bertingkat-tingkat menginspirasi al-Qur'an untuk menggunakan ungkapan *qasam* dalam beberapa beritanya.

Aktivitas penafsiran terus berkembang dari generasi ke generasi. Hal ini juga yang terjadi dalam pemahaman terhadap ayat-ayat *qasam*. Diantara tokoh yang memiliki perhatian khusus dalam kajian ini ialah Aisyah Bint Syathi sebagai perwakilan dari generasi era modern, adapun Ibnu Katsir yaitu seorang penafsir dari perwakilan zaman klasik. Meskipun Ibnu Katsir tidak memiliki perhatian khusus terhadap kajian *qasam*, tapi dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mengkaji dalam penafsirannya mengenai ayat-ayat sumpah. Dari kedua penafsiran ini, penulis berusaha melakukan penelitian yang bersifat komparatif terhadap pemikiran dalam kajian *qasam*. Penelitian menggunakan metode *analitis komparatif*, yakni dengan menelaah bahan-bahan pustaka baik berupa buku, jurnal, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik kajian.

Gagasan yang berkembang dikalangan para ulama adalah bahwa *qasam* haruslah berupa sesuatu yang agung. Gagasan inilah yang mendorong para mufassir untuk mencarikan aspek keagungan (hikmah, manfa'at, dan keutamaan) dalam *aqşam* yang digunakan al-Qur'an. Ibnu Katsir tidak terlalu mendalami masalah ini, akan tetapi ia hanya mengambil tujuan akhirnya saja, yaitu dengan adanya *qasam* dalam al-Qur'an maka membuktikan bahwa al-Qur'an itu benar dan Allah berkuasa atas segala sesuatu (memurnikan ketauhidan). Berbeda halnya dengan Aisyah Bint Syathi yang sangat mendalami mengenai *aqşam al-Qur'an*, meskipun tidak ada karangan khusus yang dibuat olehnya, akan tetapi dalam tafsirnya sangat jelas bahwa ia sangat menyoroti mengenai *qasam*. Menurutnya, *qasam al-Qur'an* harus dipahami sesuai dengan ungkapannya yang berbeda-beda tersebut. Hasil pembacaannya terhadap ayat-ayat *qasam* menyimpulkan bahwa *qasam* dengan *wau* yang berbeda pada awal surah atau ayat lebih menunjukkan adanya keseimbangan perbandingan antara *muqşam bih* yang berupa materi-materi indrawi dengan *jawab qasam* yang berupa materi-materi maknawi. *Muqşam bih* yang diungkapkan diawal adalah sebagai persiapan untuk menjelaskan hal-hal ghaib.